# BAB I
# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

*Ascaris lumbricoides* merupakan parasit umum penyebab askariasis yang menginfeksi saluran cerna manusia, dengan ukuran cacing yang mencapai tingkat makroskopik, panjang, serta besar. Kelompok cacing STH (*Soil Transmitted Helminths*) adalah nematoda usus yang menimbulkan infeksi pada manusia melalui kontak dengan telurnya, yang berkembang di tanah hangat dan lembap, khususnya di negara-negara tropis maupun subtropis, dan sangat terkait dengan kondisi higiene serta sanitasi. Manusia berperan sebagai inang definitif sekaligus obligat pada infeksi kecacingan (Indrawan Indrawan, 2024).

Infeksi cacing *Ascaris lumbricoides* mengakibatkan status gizi yang kurang baik karena asupan gizi yang ada dalam tubuh diserap oleh cacing, sehingga menyebabkan kekurangan gizi dan menganggu perkembangan fisik dan psikis. Infeksi cacing yang ditularkan melalui tanah yaitu cacing yang dalam siklus hidupnya memerlukan tanah yang sesuai untuk berkembang menjadi bentuk infektif. Cacing tanah yang banyak di Indonesia adalah cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichiura*) dan cacing tambang (*Ancylostoma duodenale, Necator americanus*). Infeksi cacing gelang, cacing cambuk dan cacing tambang sangat erat dengan kebiasaan defekasi (buang air besar)

sembarangan, tidak mencuci tangan sebelum makan serta anak-anak yang bermain di tanah tanpa menggunakan alas kaki (Soares & Maulani, 2024).

Penularan Ascariasis dapat terjadi ketika tangan yang terkontaminasi oleh feses yang positif mengandung telur cacing Ascaris lumbricoides yang bersentuhan dengan makanan atau minuman yang dikonsumsi dan akhirnya tertelan. Hal ini disebabkan karena anak sering bermain dengan tanah yang merupakan tempat berkembangnya telur *Ascaris lumbricoides.* Itu sebabnya penularan penyakit ascariasis berhubungan dengan personal hygiene dan kepatuhan masyarakat dalam mengkonsumsi obat cacing (Siahaan, 2023).

Metode yang digunakan dalam pemeriksaan feses yang lebih akurat dengan metode flotasi. Metode flotasi dilakukan dengan cara  sampel feses diapungkan menggunakan larutan NaCl jenuh. Prinsip kerjanya berdasarkan perbandingan berat jenis telur cacing dan larutan. Jika berat jenis telur cacing lebih ringan daripada berat jenis larutan maka telur cacing akan mengapung pada permukaan larutan, sehingga memudahkan untuk diproses dan diamati (Lubillah et al., 2023).

Kelebihan dari metode flotasi adalah efesien untuk mendeteksi jenis telur *Ascaris lumbricoides*, selain itu pemeriksaan metode ini memiliki sediaan lebih bersih dibandingkan metode

sedimentasi, sehingga dapat melakukan pengamatan dengan mudah, metode flotasi juga dapat menemukan jumlah telur dan larva lebih banyak dibandingkan metode sedimentasi *(Isyafa et al., 2023*).

Berdasarkan laporan dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2023, diperkirakan sekitar 1,5 miliar individu, atau sekitar 24% dari total populasi dunia, terinfeksi STH, dengan prevalensi tertinggi ditemukan pada komunitas yang berada dalam kondisi sosial ekonomi rendah. *Ascaris lumbricoides* adalah salah satu penyebab utama infeksi STH yang dapat menimbulkan berbagai gangguan kesehatan, terutama pada anak-anak di daerah dengan sanitasi yang buruk (Arisanti *et al.,* 2023).

Prevalensi infeksi kecacingan yang tinggi di Indonesia disebabkan oleh iklim tropis serta kelembaban udara yang tinggi, yang sangat memfasilitasi perkembangan nematoda usus. Kondisi ini semakin parah di daerah kumuh yang tidak memenuhi standar kesehatan, seperti sanitasi lingkungan buruk yang diperburuk oleh kepadatan penduduk tinggi, kurangnya perilaku hidup sehat, serta tingkat higiene dan sanitasi yang rendah. Kelompok berisiko tinggi terinfeksi cacing pada anak anak, karena terkontaminasi dengan tanah menjadi media tumbuh bagi mikroorganisme seperti parasit, virus, bakteri, dan jamur yang dapat menginfeksi manusia (Antang, 2025).

Provinsi Maluku**,** sebagai salah satu daerah dengan iklim tropis dan kelembaban tinggi, menunjukkan kondisi lingkungan yang kondusif bagi penyebaran infeksi *Soil-Transmitted Helminths* (STH). Beberapa laporan dan survei lokal di Maluku mengindikasikan prevalensi *Ascaris lumbricoides* yang cukup tinggi di masa lalu, misalnya temuan surveilen yang mencatat angka prevalensi askariasis mencapai kisaran lebih dari 50% di berbagai Puskesmas di Provinsi Maluku, termasuk di Kota Ambon. Meskipun data prevalensi terbaru yang komprehensif di Maluku dan Ambon relatif terbatas dalam publikasi ilmiah, penelitian kecil dan laporan lapangan selama beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa infeksi cacing usus masih ditemukan di antara anak sekolah di wilayah Ambon dan sekitarnya. Pada tahun 2025, misalnya, sebuah studi di salah satu sekolah dasar di Ambon mendapati adanya telur nematoda usus pada kuku siswa, meskipun sebagian besar sampel negatif. Situasi ini menggambarkan bahwa paparan terhadap telur cacing masih terjadi dan perilaku kebersihan pribadi menjadi faktor penting dalam risiko penularan (Madrasah *et al.,* 2025).

Menurut penelitian pendahuluan dan laporan survei lokal menunjukkan bahwa prevalensi dan keberadaan *Soil-Transmitted Helminths* (STH), termasuk *Ascaris lumbricoides***,** masih menjadi persoalan di Provinsi Maluku dan Kota Ambon, meskipun mungkin mengalami penurunan intensitas di beberapa lokasi dibandingkan

era sebelumnya**.** Beberapa faktor yang mempengaruhi termasuk perbaikan sanitasi, program cacingan massal, dan peningkatan kesadaran kebersihan di sekolah dan rumah, tetapi tantangan tetap ada karena perilaku higienis yang belum merata di antara anak-anak usia sekolah dan kondisi lingkungan yang mendukung siklus hidup telur cacing di tanah (Latuheru*,* 2024)**.**

Pemilihan lokasi penelitian di RT 10 RW 17 Batu Merah didasarkan pada pertimbangan epidemiologis dan lingkungan. Lokasi ini memiliki karakteristik lingkungan yang berpotensi mendukung terjadinya infeksi kecacingan, seperti kondisi sanitasi yang belum merata, kebiasaan bermain anak di tanah, serta perilaku hidup bersih dan sehat yang masih perlu ditingkatkan. Hal ini memungkinkan penulis untuk memperoleh data yang representatif sesuai dengan tujuan penelitian. Pemilihan lokasi ini juga didukung dan izin dari pihak terkait menjadi faktor penting dalam kelancaran pelaksanaan penelitian. Pemilihan lokasi ini juga bertujuan untuk memberikan gambaran nyata kejadian kecacingan di tingkat lingkungan kecil, sehingga hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar evaluasi dan upaya pencegahan kecacingan di lokasi tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di RT 10 RW 17 Batu Merah sebagai lokasi penelitian.

## B. Rumusan Masalah

Bagaimana mengidentifikasi Telur Cacing Nematoda Usus *Ascaris lumbricoides* Menggunakan Metode Flotasi Pada Anak Usia 6-10 Tahun di RT 10 RW 17 Batu Merah?

## C. Tujuan Penelitian

Mengetahui keberadaan telur cacing *Ascaris lumbricoides* pada anak usia 6-10 tahun di RT 10 RW 17 Batu Merah menggunakan metode Flotasi.

Mengetahui keberadaan telur cacing *Ascaris lumbricoides* pada usia 6-10 tahun di RT 10 RW 17 Batu Merah menggunakan metode Flotasi

## D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

   Dapat dijadikan sebagai pengalaman yang dapat Penulis selama berada di dunia Pendidikan serta dapat membawa wawasan di bidang penulisan ilmiah dan Parasitologi dalam melakukan kajian ilmiah untuk memahami tentang pemeriksaan nematoda usus guna mengaplikasikan dalam dunia kerja.

2. Bagi Instansi Pendidikan

   Agar metode yang digunakan dalam penelitian ini dapat diterapkan di Jurusan Teknologi Laboratorium Medis Poltekes Kemenkes Maluku khususnya dalam praktek Parasitologi.

3. Bagi Masyarakat

Sebagai langkah awal tumbuhnya kesadaran Masyarakat terutama pada anak anak tentang pentingya perilaku hidup bersih dan sehat, baik digunakan di lingkungan sekolah maupun tempat tinggal.